

IMPROVING STUDENT SOFT SKILLS THROUGH SEMINARS, TRAINING, AND FGDS CARRIED OUT IN BLENDED LEARNING

Nuril Maghfirah¹

¹Lecturer of Islamic Community Development Study Program IAIN Kudus
Email: nuril.maghfirah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Mahasiswa harus memiliki soft skills yang mumpuni sesuai bidang keilmuannya dan kebutuhan stakeholder agar mereka memiliki daya saing yang tinggi. Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dituntut untuk memiliki salah satu jenis soft skill yaitu komunikasi. Utamanya adalah kemampuan public speaking dan negosiasi. Kemampuan-kemampuan tersebut harus terus diasah dan ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan soft skill mahasiswa melalui serangkaian kegiatan berupa seminar, pelatihan, dan Focus Group Discussion (FGD). Objek penelitian adalah 30 mahasiswa semester tujuh Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus. Rangkaian kegiatan berupa seminar, pelatihan, dan FGD dilaksanakan secara blended learning selama lima hari berturut-turut dengan total 40 JPL beserta evaluasi pada setiap materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji-t (pretest dan posttest) menggunakan SPSS versi 26. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai rata-rata pretest (67,57) dan posttest (73,30) serta nilai signifikan <0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seminar, pelatihan, dan FGD secara blended learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan soft skill mahasiswa.

Abstract

Students must have qualified soft skills according to their scientific fields and the needs of stakeholders so that they have high competitiveness. Students of the Islamic Community Development Study Program are required to have one type of soft skills, namely communication. The main thing is public speaking and negotiation skills. These abilities must be continuously honed and improved. This study aims to determine the improvement of student soft skills through a series of activities in the form of seminars, training, and Focus Group Discussions (FGD). The object of the study was 30 seventh-semester students of the Islamic Community Development Study Program of IAIN Kudus. A series of activities in the form of seminars, training, and FGDS through in blended learning for five consecutive days with a total of 40 JPL along with evaluations on each material. This study used a quantitative approach with t-tests (pretest and posttest) using SPSS version 26. Based on the results of the t-test, the mean of pretest (67.57) and posttest (73.30) was obtained and a significancy of <0.05. These results show that seminars, training, and FGDS through blended learning have a significant effect on improving student soft skills.

Keyword: *blended learning, community development, soft skill, student, agent*

1. PENDAHULUAN

Tenaga kerja siap pakai yang dibutuhkan stakeholder diharapkan memiliki *hard skill* dan *soft skill* seimbang. Mayoritas lulusan perguruan tinggi di Indonesia lebih dominan memiliki *hard skill* dibandingkan *soft skill*, sehingga diperlukan pengembangan *soft skill* secara serius pada perguruan tinggi [Muhmin, 2018]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus sebagai bagian dari Perguruan Tinggi mengambil peran dalam pengembangan *soft skill* mahasiswa agar dapat memiliki daya saing sesuai permintaan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kebutuhan *stakeholder* maupun DUDI terhadap lulusan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus sesuai dengan profil lulusan yaitu sebagai praktisi pengembangan masyarakat islam, peneliti, dan *social entrepreneurship*. Oleh karena itu, kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa program studi pengembangan masyarakat islam salah satunya adalah kemampuan komunikasi seperti *public speaking* dan negosiasi.

Skill komunikasi dibutuhkan untuk memenuhi kompetensi menjadi agen pengembang masyarakat yaitu kemampuan memfasilitasi dan melakukan pendampingan kepada masyarakat. Selain itu juga dibutuhkan peran dan keterampilan fasilitatif agen pengembang masyarakat seperti animasi sosial; mediasi dan negosiasi; pemberi dukungan; pembentuk konsensus; fasilitas kelompok; pemanfaatan sumber daya dan keterampilan; serta komunikasi personal [Sugiyarta, 2016]. *Soft skill* komunikasi menduduki posisi pertama pada urgensi ranking kemampuan yang dibutuhkan pasar tenaga kerja menurut survei yang dilakukan oleh *National Association of College and Employee* (NACE) [Elfindri et al., 2010]. *Soft skill* komunikasi juga menjadi salah satu *skill* yang paling banyak dimiliki oleh generasi milenial [Santoso et al., 2019]. Faktanya, mayoritas mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus masih minim *soft skill* tersebut. Minimnya *soft skill* yang dimiliki mahasiswa berdampak pada kesulitan beradaptasi pada lingkungan kerja yang sesungguhnya sesaat setelah mereka lulus [Shuayto, 2012].

Sebagaimana proses belajar yang baik, konsep dapat dikuasai sepenuhnya setelah diterapkan pada aktivitas sehari-hari. Begitu juga dengan *soft skills* mahasiswa, perlu dipraktikkan dalam aktivitas harian [Widiarto, 2011]. Identifikasi kebutuhan *soft skills* mahasiswa, pemetaan *soft skills* yang sudah dimiliki mahasiswa, hingga peningkatan *soft skills* mahasiswa membutuhkan rangkaian proses yang matang. Dimulai dari membuat rencana kegiatan, diaktualisasikan dalam rangkaian kegiatan berupa seminar, pelatihan, dan *Focus Group Discussion* (FGD), hingga dilakukan evaluasi pada setiap rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan seminar, pelatihan, dan FGD (SPF) ini diselenggarakan secara *blended learning*. Dimana terjadi perpaduan antara komunikasi tatap muka dan pemanfaatan teknologi [Garrison & Vaughan, 2008]. Model pembelajaran campuran/*blended learning* memberikan fleksibilitas waktu dan juga hasil belajar yang lebih baik [Vaughan, 2007]. Harapannya dengan meningkatnya *soft skills* komunikasi, utamanya kemampuan *public speaking* dan negosiasi mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus, mampu memberikan manfaat berkepanjangan bagi mahasiswa seperti melaksanakan kegiatan penelitian, penyuluhan, dan memperkuat kepercayaan diri berbasis nilai-nilai islam serta menjadi lulusan unggul di bidangnya.

2. METODE

Metode penelitian kuantitatif eksperimen. Subjek penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus semester tujuh. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan lapisan populasi yang memiliki satu ciri (homogen/relatif homogen) [Creswell, 2013; Sugiyono, 2014]. Populasi penelitian relatif homogen yaitu mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat

Islam IAIN Kudus semester tujuh. Sampel yang terpilih membentuk grup baru dengan jumlah 30 mahasiswa.

Model eksperimen yang digunakan berupa *pre-experimental one group pretest-posttest* [Sugiyono, 2014] seperti yang terlihat pada Gambar 1. Peneliti menguji peningkatan pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa seminar, pelatihan, dan FGD secara *blended learning* selama lima hari berturut-turut dengan total 40 JPL. Metode untuk mengumpulkan data dengan metode tes yaitu berupa soal tes [Riduwan, 2013]. Soal tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda, uraian, serta esai sebanyak 15 soal untuk setiap materi dengan memanfaatkan *google form*. Soal dibuat sesuai indikator pencapaian kompetensi lulusan agar tidak menyimpang dari materi. Validitas soal diuji melalui pertimbangan ahli (*expert judgment*). Pengujian validitas soal melalui pertimbangan ahli dinyatakan valid. Butir soal yang dinyatakan valid dapat digunakan dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah uji berpasangan (*paired sample t-test*). Uji berpasangan dilakukan karena hasil tes diambil dari sampel yang sama yaitu kelompok mahasiswa berjumlah 30 orang dengan hipotesis H_0 = tidak terjadi peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest* setelah diberi *treatment*, dan H_1 = terjadi peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest* setelah diberi *treatment*.



Gambar 1. Model *one group pretest-posttest*

Materi yang diberikan selaras kebutuhan mahasiswa dan relevan dengan kompetensi. Penggalan informasi kebutuhan dilakukan dengan cara menyebarkan *link google form* kepada mahasiswa semester tujuh. Hasilnya berupa informasi tentang kebutuhan mahasiswa terhadap *public speaking* dan teknik negosiasi (*Deal Maker*). Materi yang diberikan berupa materi *public speaking* dan negosiasi. Seminar, pelatihan, dan FGD (SPF) dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan materi yang disampaikan. Kegiatan SPF dilaksanakan dengan metode pembelajaran campuran (*Blended Learning*). Pada tingkat Perguruan Tinggi, metode pembelajaran campuran/*blended learning* dirasa lebih efektif pada pencapaian hasil belajar, hasil kognitif, keterlibatan peserta didik maupun pendidik dan manajemen [Anthony et al., 2019].

Pada hari pertama, penyampaian materi mengenai *public speaking* melalui seminar. Hari kedua, dilaksanakan pelatihan *public speaking* didampingi oleh dosen pendamping lapangan secara intensif dan *blended learning*. Hari ketiga, penyampaian materi mengenai negosiasi melalui seminar. Hari keempat, pelatihan negosiasi didampingi oleh dosen pendamping lapangan secara *blended learning* dan intensif. Hari kelima, dilaksanakan FGD dimana mahasiswa diminta untuk *role playing* secara langsung (tatap muka) menggunakan *skill* berupa *public speaking* dan negosiasi dengan studi kasus yang telah disiapkan oleh dosen pendamping lapangan. Setiap hari sebelum seminar, pelatihan, dan FGD dimulai, peneliti melakukan *pretest* kepada kelompok mahasiswa yang menjadi sampel dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman awal mereka mengenai materi yang akan disampaikan. Setelah itu, kelompok mahasiswa tersebut mengikuti serangkaian kegiatan berupa seminar, pelatihan, dan FGD serta diakhiri dengan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cepatnya perkembangan dunia kerja dan dunia industri menyebabkan tingginya kebutuhan terhadap tenaga kerja yang memiliki kompetensi transversal. Istilah lain dari kompetensi transversal yaitu *soft skill* [García-álvarez et al., 2022]. Kemampuan komunikasi menjadi bagian dari *soft skill* dan sudah ada pada diri mahasiswa yang didominasi generasi milenial [Santoso et al., 2019]. Hal ini

menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk terus mengasah dan meningkatkan kemampuannya agar kelak saat mereka lulus dari Perguruan Tinggi, memiliki daya saing global. *Soft skill* komunikasi berupa *public speaking* dan negosiasi menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus agar kelak mereka dapat berkontribusi positif dalam mengembangkan masyarakat baik sebagai peneliti, pemangku kebijakan, maupun agen pengembangan masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian yang di dalamnya membahas kemampuan *public speaking* dan negosiasi pada generasi muda ataupun generasi milenial. Pengembangan teknologi pendidikan pada Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berupa *soft skill*, salah satunya mengembangkan kemampuan komunikasi seperti kemampuan interpersonal, kerja tim, kolaborasi, organisasi, negosiasi, dan kemampuan berbicara di depan umum [Uvarina et al., 2022]. Pelatihan negosiasi berdampak jangka panjang dan dapat dirasakan secara nyata oleh peserta pelatihan karena mereka dapat langsung menerapkan dalam kehidupannya terutama dunia kerja [Baber, 2022]. Pendidikan dan pelatihan yang berdampak tidak hanya dapat dirasakan apabila diselenggarakan secara tatap muka. Akan tetapi, pelatihan dan pendidikan juga dapat berdampak apabila dilaksanakan secara daring/*online* dengan rancangan tertentu [Hugus, 2022].

Penelitian *pre-experimental one group* menyelenggarakan seminar, pelatihan, dan FGD (SPF) dengan memadukan konsep daring dan luring yang disebut dengan istilah *blended learning*. Dampak kegiatan SPF ini dapat dibuktikan secara kuantitatif bahwasannya terdapat peningkatan *soft skill* mahasiswa. Data hasil pengujian peningkatan *soft skill* 30 mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*. Pemberian *pretest* dan *posttest* dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman mahasiswa terhadap *public speaking* dan negosiasi sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Data hasil *pretest* dan *posttest* tersebut disajikan dalam tabel 1. Kemudian dilakukan uji *t-test* menggunakan SPSS versi 26. Hasil uji *t-test* berupa tabel *paired samples statistics*, *paired samples correlations*, dan *paired samples test* yang disajikan secara berturut-turut dalam tabel 2, tabel 3, dan tabel 4.

Tabel 1. Ringkasan Hasil *pretest* dan *posttest*

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	MA1	65	70
2	MA2	65	70
3	MA3	68	69
4	MA4	62	63
5	MA5	73	80
6	MA6	73	63
7	MA7	69	72
8	MA8	65	78
9	MA9	75	84
10	MA10	74	85
11	MA11	63	73
12	MA12	73	68
13	MA13	71	70
14	MA14	73	87
15	MA15	63	83

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
16	MA16	57	64
17	MA17	67	70
18	MA18	75	87
19	MA19	57	68
20	MA20	67	84
21	MA21	58	59
22	MA22	64	58
23	MA23	84	80
24	MA24	64	79
25	MA25	62	73
26	MA26	68	64
27	MA27	69	73
28	MA28	79	87
29	MA29	59	77
30	MA30	65	61

Tabel 2. Paired Samples Statistic

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRETEST	67.57	30	6.516	1.190
POSTTEST	73.30	30	8.860	1.618

Tabel 2 merupakan ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* diperoleh rata-rata hasil belajar/*mean* sebesar 67,57. Sedangkan untuk nilai *posttest* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar/*mean* sebesar 73,30. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 orang mahasiswa. Nilai standar deviasi pada *pretest* sebesar 6,516 dan *posttest* sebesar 8,860. Nilai standar eror *mean* untuk *pretest* sebesar 1,190 dan *posttest* sebesar 1,618. Secara deskriptif sederhana dapat disimpulkan bahwasannya terdapat peningkatan rata-rata antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRETEST & POSTTEST	30	.521	.003

Tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel *pretest* dengan variabel *posttest*. Nilai koefisien korelasi (*Correlation*) sebesar 0,521 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,003. Karena nilai *Sig.* 0,003 < probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara variabel *pretest* dengan variabel *posttest*.

Tabel 4. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-5.733	7.799	1.424	-8.645	-2.821	-4.027	29	.000

Tabel 4 merupakan bagian terpenting, karena pada bagian ini terdapat jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan mengenai ada atau tidaknya pengaruh seminar, pelatihan, dan FGD (SPF) terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus. Berdasarkan tabel *Paired Samples Test* di atas, diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan SPF terhadap *soft skill* mahasiswa.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji berpasangan dapat diketahui bahwa t_{hitung} adalah -4,027 dan t_{tabel} ($sign=0,000$) dengan df sebesar 29 adalah 2,045. Perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $-t_{hitung} (-4,027) < -t_{tabel} (-2,045)$ dengan nilai probabilitas (*sig.*) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, seminar, pelatihan, dan FGD (SPF) secara *blended learning* dapat digunakan untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Model pembelajaran *blended learning* pada tingkat Perguruan Tinggi menunjukkan hasil yang positif, efektif, dan signifikan terhadap hasil belajar yang diharapkan [Anthony et al., 2019; Garrison & Vaughan, 2008; Vaughan, 2007] termasuk dalam hal ini adalah peningkatan *soft skills* berupa kemampuan *public speaking* dan negosiasi mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus.

4. KESIMPULAN

Soft Skill komunikasi seperti kemampuan *public speaking* dan negosiasi mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus semester tujuh masih terkategori rendah. Padahal, profil lulusan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus menuntut untuk memiliki kompetensi memfasilitasi dan mendampingi masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan berupa seminar, pelatihan, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Rangkaian kegiatan seminar, pelatihan, dan FGD (SPF) diselenggarakan selama lima hari berturut-turut dengan total 40 JPL secara *blended learning*. *Blended learning* merupakan salah satu metode pembelajaran terbaik saat ini, di samping menawarkan fleksibilitas waktu, juga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Kegiatan SPF diikuti oleh 30 orang mahasiswa semester tujuh Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus. Pada setiap rangkaian kegiatan, dilakukan *pretest* dan *posttest* untuk melihat signifikansi kegiatan tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya terdapat peningkatan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest* yaitu 67,57 menjadi 73,30, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka, kegiatan SPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *soft skills* mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus terutama kemampuan *public speaking* dan negosiasi. Harapannya, kegiatan ini dapat terus berlanjut, dibuat dalam bentuk berseri dan dimasukkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKAKL) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, B., Kamaludin, A., Romli, A., Raffei, A. F. M., Nincarean A/L Eh Phon, D., Abdullah, A., Ming, G. L., Shukor, N. A., Nordin, M. S., & Baba, S. (2019). Exploring the role of blended learning for teaching and learning effectiveness in institutions of higher learning: An empirical investigation. *Education and Information Technologies*, 24(6), 3433–3466. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09941-z>
- Baber, W. W. (2022). Confirming the Impact of Training on Negotiators and Organizations. *Negotiation Journal*, 38(1), 111–136. <https://doi.org/10.1111/nej.12384>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (S. Z. Qudsy (ed.); Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Elfindri, D. K. K., Wello, M. B., Tobing, P., Yanti, F., Zein, E. E., & Indra, R. (2010). *Soft Skills untuk Pendidik*. Baduose Media.
- García-álvarez, J., Vázquez-Rodríguez, A., Quiroga-Carrillo, A., & Caamaño, D. P. (2022). Transversal Competencies for Employability in University Graduates: A Systematic Review from the Employers' Perspective. *Education Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/educsci12030204>
- Garrison, R. D., & Vaughan, N. D. (2008). Blended learning in higher education; framework, principles, and guidelines. In *Reference and Research Book News; Portland* (Vol. 23, Issue 1). Jossey-Bass. <https://www.proquest.com/trade-journals/blended-learning-higher-education-framework/docview/199742025/se-2?accountid=210941>
- Hugus, E. (2022). Designing Learning Experiences For Developing Soft Skills in Online Education: A Basic Qualitative Study. *Northern Arizona University ProQuest Dissertations Publishing*. <https://www.proquest.com/dissertations-theses/designing-learning-experiences-developing-soft/docview/2676577258/se-2>
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330–338. <https://www.esaunggul.ac.id/>
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Husdarta, A. Rusyana, & Enas (eds.); Kesepuluh). CV. Alfabeta.
- Santoso, M. B., Nurwati, N., & Apsari, C. N. (2019). *Soft Skills As the Strength of Millenial Generation in the Age of Automation and Artificial Intelligence*. 2008, 10–21.
- Shuayto, N. (2012). Global Conference on Business and Finance Proceedings. *The Case For Soft-Skills Development in MBA Programs*, 58–67.
- Sugiyarta. (2016, December 31). *Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat DIY Berbasis Pendidikan Softskills*. <http://bappeda.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/65-pengembangan-pemberdayaan-masyarakat-diy-berbasis-pendidikan-softskills>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (M. T. Sutopo (ed.); Keenam). CV. Alfabeta.
- Uvarina, N., Gnatyshina, E., Bogachev, A., Savchenkov, A., & Bezhina, V. (2022). Developing soft skills of youth: regional experience. *SHS Web of Conferences*, 141, 03004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214103004>
- Vaughan, N. (2007). Perspectives on blended learning in higher education. *International Journal on E-Learning*, 6(1), 81–94.
- Widiarto. (2011). Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work. In *Paramitra Publishing* (Pertama). Paramitra Publishing.